

BASELINE PENELITIAN  
**”ADVOKASI KOMUNIKASI POLITIK ANTARA MUSISI  
JALANAN DENGAN PEMKOT YOGYAKARTA”**

Oleh: Kelompok III (Mbah Surip)

#### A.LATAR BELAKANG

Fenomena musisi jalanan merupakan satu hal yang seolah telah menjadi lazim di kota-kota besar, khususnya di Yogyakarta. Fenomena ini sangat terlihat terutama di pusat kota, yakni di sepanjang jalan Malioboro.

Sejauh ini, keberadaan mereka tidak mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta. Hal ini terlihat dari kuantitas mereka yang tidak terdata dengan jelas oleh Pemkot Yogyakarta (cenderung meningkat dari tahun ke tahun), tiadanya kebijakan yang memberi perhatian terhadap kehidupan mereka (kalaupun ada, cenderung hanya menyingkirkan mereka), dan lain sebagainya.

Di samping itu, komunitas-komunitas yang mewadahi para musisi jalanan terlihat kurang bisa memperbaiki keberadaan mereka. Di sisi lain, Pemkot seolah tidak terbuka dalam menjalin komunikasi dengan musisi-musisi jalanan tersebut. Sehingga kebutuhan dan harapan para musisi jalanan tidak teridentifikasi oleh Pemkot. Alhasil, hubungan para musisi jalanan dan Pemkot cenderung tegang. Pemkot menganggap para musisi jalanan sebagai kelompok yang harus ”ditertibkan”, sebaliknya para musisi jalanan melihat Pemkot sebagai ancaman keberadaan mereka.

Terkait dengan carut marutnya fenomena musisi jalanan, kiranya perlu diangkat penelitian mengenai keberadaan mereka berikut dengan alternatif-alternatif solusi yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi kebijakan Pemkot Yogyakarta.

Penelitian ini bermaksud mencari solusi kebijakan untuk, paling tidak, mempertemukan para musisi jalanan dalam satu meja dengan pihak Pemkot. Sehingga akan tercipta komunikasi interaktif di antara kedua pihak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana keberadaan para musisi jalanan (terutama menyangkut harapan-harapan mereka); Bagaimana alternatif solusi untuk mempertemukan dua belah pihak dalam satu forum untuk menentukan kebijakan yang *win-win solution*.

#### B.METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pencarian baseline data dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer, dan pencarian melalui internet untuk mendapatkan data sekunder.

#### C.INSTRUMEN

Instrumen penelitian ini berupa kerangka pertanyaan-pertanyaan yang nantinya kita ajukan kepada para musisi jalanan. Namun dalam praktiknya, tidak menutup kemungkinan daftar pertanyaan itu diimprovisasi sesuai eksplorasi dari para musisi tersebut. Di samping itu, penelitian ini menggunakan model pemetaan kekuatan yang ditawarkan oleh Force Field Analysis (FFA).

## ***POLICY BRIEF***

Penelitian yang dilakukan oleh kelompok 3 "Mbah Surip" mendapatkan fakta di lapangan sebagai berikut:

1. Keberadaan para musisi jalanan memang belum mendapat perhatian khusus dari Pemkot Yogyakarta.
2. Adanya komunitas musisi jalanan yang relatif terorganisir, yakni Serikat Pengamen Indonesia (SPI)
3. Masyarakat memiliki apresiasi yang cukup baik terhadap para musisi jalanan.
4. Musisi jalanan memiliki kesadaran politik dan kekritisian (*political awareness/criticism*) yang relatif baik.
5. Musisi jalanan merupakan sebuah komunitas yang terbuka (inklusif) sehingga memiliki potensi untuk bekerjasama (kooperatif).
6. Solidaritas internal di antara musisi jalanan cukup tinggi.
7. Adanya keinginan untuk berkomunikasi secara interaktif dengan pihak Pemkot termasuk di dalamnya adalah kesadaran mereka pentingnya pembinaan oleh Pemkot sebagai representasi bentuk komunikasi yang dimaksud.
8. Tidak adanya media komunikasi formal dua arah yang mempertemukan pihak musisi jalanan dengan Pemkot Yogyakarta untuk membicarakan kejelasan prosedur perlakuan terhadap komunitas musisi jalanan, satu-satunya jalan adalah melalui demonstrasi (dari pihak musisi jalanan) dan melalui *sweeping* (dari pihak Satpol PP sebagai representasi Pemkot).
9. Tidak adanya *political will* dari pihak Pemkot untuk berkomunikasi secara interaktif sesuai dengan tugasnya sebagai *public servant*. Setiap kali mereka di-*sweeping* mereka tidak pernah mendapatkan pembinaan sebaliknya hanya mendapatkan perlakuan semena-mena.
10. *Stereotype* tentang musisi jalanan yang berkembang di sebagian masyarakat termasuk dalam konstruksi Pemkot. Stereotipe ini tampak jelas dalam bentuk perlakuan semena-mena terhadap musisi jalanan tersebut.
11. Meskipun memiliki organisasi yang cukup solid, organisasi ini (SPI) tampaknya belum memiliki upaya untuk berkomunikasi secara formal dengan pihak Pemkot.

Dari temuan-temuan faktual di atas, penelitian ini merekomendasikan dibentuknya ruang dialog di antara Pemkot Yogyakarta dan para musisi jalanan yang terwadahi dalam komunitas SPI untuk menentukan kebijakan yang bersifat *win-win solution* di antara dua belah pihak. Sehingga pada gilirannya keberadaan para musisi jalanan tidak menjadi problem yang ditemui di sepanjang jalan Malioboro.

Pada akhirnya, kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemkot Yogyakarta tidak menjadi ancaman bagi keberadaan para musisi jalanan. Begitu sebaliknya, Pemkot tidak menganggap para musisi jalanan sebagai problem sosial di wilayah Malioboro.

\*\*\*